

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI: <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.217>

Received: 21-05-2022

Accepted: 13-07-2022

Edukasi *Financial Capability*: Mempersiapkan Generasi Muda Mencapai *Financial Well-Being*

Yanuar Bachtiar¹; Tri Ramaraya Koroy¹; Masithah Akbar¹; Rizky Nastiti^{1*}; Normalina¹; Saifhul Anuar Syahdan¹; Norbaiti¹; R.R Siti Munawaroh¹; Iqbal Firdaus¹

¹ STIE Indonesia Banjarmasin

^{1*}E-mail: rizky@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstrak

Seiring dengan semakin berkembangnya *trend* belanja secara *online* dengan segala kemudahan yang ditawarkan, kemampuan untuk mengatur keuangan juga perlu ditingkatkan agar tidak terjadi perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain itu, pentingnya pengetahuan mengenai *financial capability* sangatlah penting bagi generasi muda terutama mahasiswa yang nantinya akan menghadapi dunia kerja yang menuntut mereka untuk dapat mengatur keuangan mereka secara mandiri dan efisien. Oleh karenanya, kegiatan edukasi ini ditujukan agar memberikan *insight* bagi mahasiswa dalam merencanakan pengaturan keuangan mereka. Kegiatan ini diikuti oleh 80 orang peserta secara *online*. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi tetapi juga praktik pengaturan keuangan. Berdasarkan dari hasil *pre-test* didapatkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami pentingnya kemampuan untuk mengatur keuangan yang baik. Kemudian, dari hasil *post-test* didapatkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini peserta lebih dapat memahami tentang pengaturan keuangan. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan peserta menjadi lebih memahami *financial capability* dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dalam mengatur keuangan mereka di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *keuangan, financial capability, financial well-being*

Abstract

In line with the growing trend of online shopping with all the conveniences offered, the ability to manage finances also needs to be improved so that excessive consumptive behavior does not occur. In addition, the importance of understanding about financial capability is very important for the younger generation, especially students who will later face the world of work which requires them to be able to manage their finances independently and efficiently. Therefore, this educational activity is intended to provide insight for students in planning their financial management. This activity is attended by 80 online participants. This activity does not only focus on the provision of materials but also the practice of financial management. Based on the results of the pre-test, it was found that most of the participants still did not understand the importance of being able to manage their finances. Then, from the post-test results, it was found that after participating in this activity, the participants were able to understand more about financial management. By attending this activity, it is hoped that participants will have a better understanding of financial capability and be able to apply the knowledge they have gained in managing their finances in their daily lives.

Keywords: *financial, financial capability, financial well-being*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi internet memberikan kemudahan dalam hal apapun, termasuk belanja *online*, peningkatan perilaku konsumtif di kalangan remaja milenial khususnya mahasiswa juga terjadi (Putri, 2019). Dengan adanya kemudahan belanja *online* menjadikan generasi muda di Indonesia memiliki perilaku konsumtif, mereka membeli barang tanpa memandang nilai guna terlebih dahulu. Salah satu contoh perilaku konsumtif yang sering terlihat adalah berbelanja lewat aplikasi *online* bukan karena kebutuhan lagi tetapi agar terlihat *fashionable* dan mengikuti *trend*. Perilaku konsumtif pada pemilihan

barang menunjukkan adanya pengaruh modernisasi, dimana fungsi barang diabaikan dan *trend* barang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihannya (Wahyuni et al, 2016).

Selain itu, semakin pesatnya perkembangan aplikasi belanja *online* juga memunculkan fenomena pinjaman *online* (Sazali & Rozi, 2020). Sekarang ini, pinjaman *online* telah menjadi masa depan keuangan, dan generasi muda sudah mulai ketergantungan pada layanan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi pinjaman *online* semakin meningkat di kalangan mahasiswa. Peningkatan ini

juga menyebabkan mahasiswa dengan mudahnya berbelanja semua barang yang tersedia baik yang mereka sukai ataupun tertarik tanpa memikirkan sisi fungsionalitas dari barang itu apakah benar-benar dibutuhkan.

Hal ini tentu saja jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola keuangan yang baik akan menimbulkan fenomena pengeluaran yang jauh lebih besar daripada pendapatan. Pendidikan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengatasi fenomena ini. Pendidikan mengenai perencanaan keuangan atau yang lebih dikenal dengan *financial literacy* merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Mendari & Kewal, 2013). Selain itu, Marpaung (2021) menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi kesejahteraan individu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), serta keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Kesadaran dalam berperilaku konsumtif dilihat dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang. Seseorang dapat mengelola keuangan dengan benar, dilihat dari literasi keuangan yang baik (Imawati et al., 2013).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan, tingkat literasi keuangan generasi milenial sangat rendah yaitu 24% dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi milenial tidak memiliki tujuan keuangan yang jelas meskipun berpenghasilan tinggi (Mottola, 2014). Generasi ini lebih buruk pengelolaan keuangannya dari generasi sebelumnya. Artinya meskipun berpenghasilan tinggi tidak menjamin hidupnya lebih baik dari generasi sebelumnya (Mubarokah & Rita, 2020).

Pada akhirnya, setidaknya ada dua alasan kuat untuk mengadakan pendidikan keuangan bagi generasi muda di tingkat perguruan tinggi, terutama melalui *platform* digital dalam menanggapi langkah-langkah penanganan Covid-19 seperti *physical distancing*. Pertama, penting untuk mengekspos kaum muda yang melek teknologi dan *financial literacy*, pada pola pikir kewirausahaan dan konsep dasar pengambilan keputusan keuangan sebelum mereka membuat keputusan keuangan penting dan konsekuen setelah wabah Covid-19. Hal ini pada gilirannya akan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih besar ketika ketidakpastian ekonomi terjadi. Lebih lanjut lagi, Gunardi et al (2017) mengaskan bahwa *financial literacy* berperan penting bagi setiap orang dalam mengelola keuangan pribadi.

Financial literacy sendiri penting dalam rangka meningkatkan *financial capability* individu. Sabri et al

(2013) menjelaskan bahwa perilaku keuangan dan manajemen dapat mengubah situasi keuangan. Praktik keuangan pribadi seperti pengelolaan kas, pengelolaan kredit, penganggaran, perencanaan keuangan, dan pengelolaan dana umum sangat berpengaruh. Secara umum, *financial capability* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sabri & Zakaria (2015) mengungkapkan bahwa individu yang mampu secara finansial berarti mereka mampu belajar bagaimana mengelola uang dan keuangan pribadi, menjadi konsumen yang kritis ketika membeli barang dan jasa dan memahami risiko pembelian. Selain itu, peningkatan kemampuan finansial dapat berimplikasi pada kekayaan individu dan keluarga, keamanan finansial, dan kesejahteraan finansial.

Lebih lanjut lagi, pemahaman yang baik mengenai *financial capability* dapat mendukung individu untuk mencapai *financial well-being*. *Financial well-being* mengacu pada kesehatan status keuangan, kebahagiaan, dan ketenangan pikiran berdasarkan penilaian subjektif. Kepuasan terhadap kondisi keuangan sering dianggap sebagai tanda untuk mengukur situasi keuangan (Sabri et al, 2013).

Kedua, Lusardi et al (2010) dan Lusardi (2015) menekankan bahwa kaum muda, seperti mahasiswa sarjana di tingkat perguruan tinggi, memang merupakan target ideal untuk pelatihan kemampuan finansial selain untuk memperkuat keterampilan kerja kaum muda. Mengingat kesadaran kelompok-kelompok ini akan kurangnya pengetahuan keuangan mereka, mereka cenderung lebih menerima pendidikan keuangan. Oleh karena itu, memahami pengelolaan keuangan dengan baik akan sangat berperan dalam mendorong pengembangan kewirausahaan, terutama selama pandemi Covid-19 dan seterusnya.

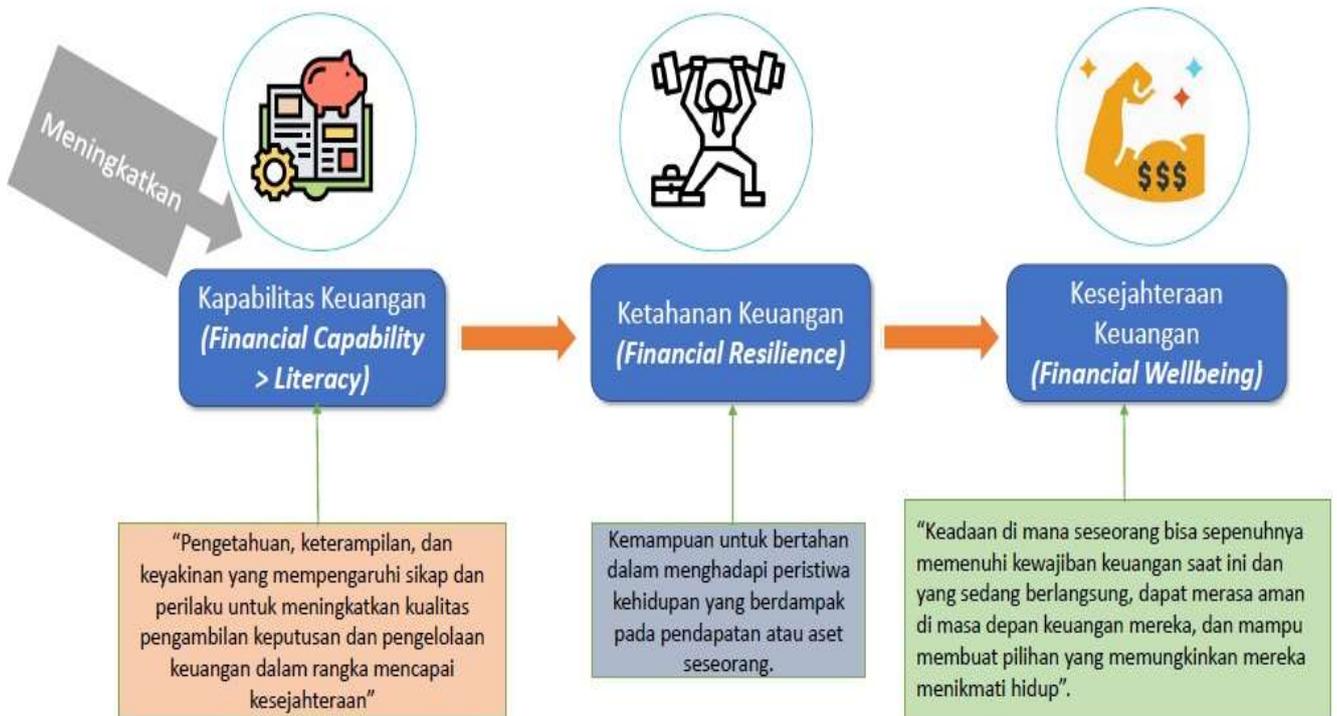
2. Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara *online*, dengan melakukan edukasi bertema *Financial Capability: Mempersiapkan Generasi Muda Mencapai Financial Well-Being*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Januari 2022. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman dan pembekalan mahasiswa mengenai kemampuan mengelola keuangan terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja dimana mereka dituntut untuk dapat mengatur keuangan mereka secara mandiri.

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa aktivitas, antara lain:

- 1) Memberikan materi mengenai perencanaan keuangan.
- 2) Memberikan tugas kepada peserta untuk membuat perencanaan keuangan.
- 3) Melakukan *review* dan diskusi terhadap hasil perencanaan keuangan yang dibuat peserta.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Materi *Financial Capability*

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini dimulai dengan pemberian materi mengenai pentingnya perencanaan keuangan dan bagaimana cara merencanakan keuangan yang benar. Hal ini ditujukan agar para peserta yang merupakan mahasiswa tahap akhir dapat mempersiapkan diri mereka saat menghadapi dunia kerja dimana mereka dituntut untuk dapat mengatur keuangan mereka secara mandiri dan efisien.

Di awal kegiatan, diadakan diskusi mengenai hal-hal yang menjadi penentu dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti nilai pribadi, sasaran pribadi dan faktor eksternal. Selain itu, strategi untuk tetap fokus pada sasaran juga didiskusikan, yaitu meliputi: 1) mengenali taktik yang digunakan oleh pengiklan, 2) memperhatikan kapan dan dimana terdapat godaan untuk membeli sesuatu, 3) mengendalikan lingkungan, 4) membuat jarak atau menjauh dari godaan untuk membeli, 5) mendiskusikan dengan diri sendiri sebelum mencapai keputusan pembelian, dan 6) menghitung usaha yang dikeluarkan untuk membeli barang tersebut. Diskusi ini berlangsung dengan atraktif di mana peserta turut serta membagikan pengalaman mereka.

Dalam penyampaian mengenai perencanaan keuangan, disampaikan beberapa langkah perencanaan keuangan, antara lain:

- 1) Mendefinisikan sasaran keuangan yang akan dicapai dengan menggunakan pendekatan

SMART (*Specific – Measurable – Action-oriented – Reachable – Time-bounded*)

- 2) Memeriksa kondisi keuangan saat ini dengan melakukan penghitungan dan pelacakan atas pengeluaran dan belanja.
- 3) Mengumpulkan informasi yang relevan. Dalam tahap ini, mengumpulkan informasi lain yang relevan dengan pencapaian sasaran keuangan salah satunya mengenai profil risikonya.
- 4) Membuat rencana keuangan dengan membandingkan penghasilan dan belanja, memahami dikemana uang yang ada, dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Rencana keuangan sendiri terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) penghasilan bersih, 2) belanja atau pengeluaran, dan 3) perbandingan.
- 5) Melaksanakan rencana keuangan; dapat dimulai dengan mencatat tabungan, sumbangan dan belanja harian. Kemudian, mengumpulkan uang kembalian dan melakukan pengecekan pengeluaran mingguan maupun bulanan.
- 6) Meninjau rencana keuangan. Pengecekan pengeluaran secara berkala merupakan kunci utama dari peninjauan rencana keuangan. Selain itu, penting untuk membuat pilihan mana pos-pos pengeluaran yang harus dibayar penuh, sebagian atau ditunda dulu. Kemudian, perlu dilakukan pencegahan terhadap tindakan

yang: 1) menghambat memperoleh penghasilan; 2) membuat kehilangan tempat tinggal; 3) berdampak pada kesehatan dan kemampuan untuk hidup secara mandiri; dan 4) membuat kehilangan aset penting.



Gambar 2. Penyampaian Materi

(dalam *cashless transaction*) karena transaksi terasa kurang ‘menyakitkan’ daripada mereka yang membayar dengan uang tunai dan karenanya orang cenderung menghabiskan lebih banyak uang dengan lebih mudah.

Setelah materi disampaikan, peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan perencanaan keuangan dimana mereka diminta untuk membuat simulasi perencanaan keuangan dengan asumsi gaji dan rincian pengeluaran yang telah ditentukan. Setelah diberikan waktu untuk mengerjakan, hasil dari tugas peserta kemudian dipilih beberapa untuk diberikan *review* dan *feedback*. Setelah itu, peserta diminta untuk mengisi *posttest* untuk menilai pemahaman peserta. *Test* yang diberikan berbentuk *multiple choice* yang berisikan sepuluh pertanyaan mengenai pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan dan konsep dasar pengambilan keputusan keuangan. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta disajikan pada Tabel 1.

Selain itu juga disampaikan mengenai pengeluaran di luar belanja yang meliputi (Rahman, 2022):

1. Tabungan
Tabungan merupakan hal penting yang harus dipersiapkan dalam pengaturan keuangan. Kunci dari mempersiapkan tabungan adalah menyisihkan penghasilan meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini berarti untuk membuat tabungan, habiskan lebih sedikit uang dan letakkan sebagian atau semua yang tidak dibelanjakan ke dalam tabungan.
2. Investasi
Investasi dapat dilakukan dengan cara pembelian saham, obligasi maupun reksa dana. Menggunakan jasa professional ataupun konsultan investasi adalah salah satu cara agar investasi dapat berjalan dengan aman dan efektif.
3. Asuransi
Asuransi melindungi dari kehancuran finansial akibat bencana yang tak terduga seperti kebakaran, pencurian, atau keadaan darurat medis.
4. Pinjaman/Kredit
Ketika memulai melakukan pinjaman/kredit, rencanakan untuk menggunakannya dengan bijak. Lakukan secara bertahap dan jangan gunakan terlalu banyak kredit pada awalnya. Hal ini sangat penting untuk membangun kredit ketika sedang tidak membutuhkannya sehingga akan tersedia ketika memerlukan. Selain itu, membuat catatan atau sejarah kredit yang solid dengan membayar semua tagihan kredit tepat waktu sangatlah penting. Sebagai tambahan, berhati-hati dalam menggunakan kartu kredit, kartu pra-bayar, kartu hadiah, dan kartu debit

Tabel 1.

Hasil Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta				
	n	Minimum	Maximum	Mean
<i>Pre-test</i>	80	20	80	65
<i>Post-test</i>	80	80	100	96

Berdasarkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari 80 responden pada Tabel 1, didapatkan bahwa nilai *pretest* yaitu 20 dan nilai *maximum* dari *pretest* yaitu 80. Sedangkan, untuk hasil nilai *posttest* untuk nilai *minimum* yaitu 80 dan nilai *maximum* yaitu 100. Terjadi peningkatan nilai dari hasil nilai *pretest* (sebelum edukasi) dan *posttest* (sesudah edukasi). Hal ini berarti terjadi peningkatan setelah peserta mengikuti kegiatan ini.

Tingkat literasi keuangan generasi milenial dinilai masih rendah. Selain itu, sebagian besar dari mereka dianggap belum memiliki tujuan keuangan yang jelas meskipun berpenghasilan tinggi (Mottola, 2014). Oleh karenanya, peningkatan *financial literacy* terutama bagi generasi muda sangatlah penting sebagai salah satu upaya mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja secara mandiri.

Selain itu, upaya peningkatan *financial literacy* ditujukan agar generasi muda memiliki *financial capability* yang lebih baik lagi. *Financial capability* tidak hanya sebatas kemampuan dalam mengatur keuangan, akan tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan pembelian yang bijak serta kemampuan untuk memahami risiko pembelian, baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sabri & Zakaria (2015) bahwa peningkatan kemampuan finansial dapat berimplikasi pada kekayaan individu dan keluarga, keamanan finansial, dan kesejahteraan finansial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan

memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan baik dan tepat dapat mengantarkan individu tersebut kepada kesejahteraan (Sabri & Zakaria, 2015). Karenanya edukasi mengenai pentingnya *financial capability* merupakan hal yang mendasar dalam mencapai *financial well-being*.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil *pretest* didapatkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami pentingnya kemampuan untuk mengatur keuangan yang baik. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan peserta menjadi lebih memahami *financial capability* dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dalam mengatur keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja pelaksanaan kegiatan ini tidak luput dari kekurangan. Diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan kesempatan yang lebih banyak bagi peserta untuk mempraktikkan tugas yang diberikan mengenai simulasi pengaturan keuangan yang baik dan efisien.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada STIE Indonesia Banjarmasin atas kerja sama dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, apresiasi ditujukan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

6. Daftar Rujukan

- Gunardi, A, Ridwan, M., Sudarjah, G. M. (2017). The Use of Financial Literacy for Growing Personal Finance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 446–458.
- Imawati, I., Susilaningsih, & Ivada, E. (2013). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*, 2 No.1(1), 48–58.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *The Journal of Consumer Affairs*, Fall 2015: 639–659.
- Lusardi, A., O. S. Mitchell, and Curto, V.. (2010). Financial Literacy among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. *NBER Working Paper*, 15352.
- Marpaung, O. (2021). Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera. *Abdimas Universal*, 3(1), 50–54. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.102>.

- Mendari, A. S., & Kewal, S., S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*, 9(2).
- Mottola, G. R. (2014). The Financial Capability of Young Adults — A Generational View. *FINRA Foundation Financial Capability Insights*, March(March), 1–12.
- Mubarokah, S., & Rita, M. R. (2020). Antecedent Perilaku Konsumtif Generasi Milenial: Peran Gender Sebagai Pemoderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta.
- Putri, A. S. T. (2019). Belanja Online sebagai Bentuk Kemudahan Berbelanja di Era Milenial (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Universitas Sebelas Maret). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahman, M. (2022). *Manajemen Keuangan*. Cited from www.Financer.com.
- Sabri, M. F., Paim, L., Falahati, L., & Masud, J. (2013). Determinants of employees' financial well-being: The moderation effect of work sectors. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 16, 91–106.
- Sabri, M. F., & Zakaria, N. F. (2015). The influence of financial literacy, money attitude, financial strain and financial capability on young employees' financial well-being. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 23(4), 827–848.
- Sazali, H. & Rozi, F. (2020). Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 6(2): 85-96.
- Sihombing, N., Suryanto, N., Mahameru, M., Setiawan, M., & Marsella, E. (2019). Dampak Penggunaan Pinjaman Online Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta. *SINTAK*, 3.
- Wahyuni, R. B., Soesilowati, E., & Banowati, E. (2016). Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 5(1).